

**SCREENING STATUS MENTAL EMOSIONAL DAN EDUKASI KETERAMPILAN
KOPING PADA REMAJA DI SMPN SATAP 6 MOTUI****Fitri Wijayati¹, Sitti Rachmi Misbah², Prishilla Sulupadang^{3*}**¹⁻³Poltekkes Kemenkes Kendari

Email Korespondensi: chilaprishilla@gmail.com

Disubmit: 22 Januari 2025

Diterima: 18 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.13963>**ABSTRAK**

Kesehatan mental emosional merupakan kemampuan untuk mengatasi stress dan mengelola emosi dimana seseorang mampu berpikir jernih dan membuat keputusan yang baik. *Screening* status mental emosional adalah langkah awal untuk membantu mitra menekan angka kenakalan remaja di wilayah tersebut serta untuk mewujudkan generasi yang sehat secara mental emosional. Metode pengabdian ini berupa *screening*, penyuluhan, dan demonstrasi/modelling. *Screening* status mental emosional dan implementasi edukasi keterampilan koping bertujuan sebagai salah satu upaya menyehatkan jiwa secara emosional. Sasaran program adalah Remaja di SMP Negeri Satap 6 Kecamatan Motui. Kegiatan pengabdian dilakukan 2 hari yang mana hari ke-1 dilakukan *screening* dengan menggunakan skrining pengukuran status mental emosional dengan menggunakan instrument *Adolescent Emotion Regulation Strategies Questionnaire* (AERS) dan hari ke-2 dilakukan edukasi dan demonstrasi. dan 1 hari. Jumlah siswa yang terlibat sebanyak 30 orang. Pengukuran keberhasilan program berdasarkan peningkatan signifikan pengetahuan tentang kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan *screening* pengukuran status mental emosional siswa SMPN Satap 6 Kecamatan Motui sebagian besar (18 siswa) menunjukkan emosi adaptif (60,0%), dan terdapat 12 siswa dengan emosi maladaptif (40,0%). Program Kemitraan Masyarakat yang akan dilakukan yaitu *screening* status mental emosional, lalu mengimplementasikan edukasi keterampilan koping sebagai salah satu upaya menyehatkan jiwa secara emosional.

Kata Kunci: *Screening* Status Mental Emosional, Edukasi Keterampilan Koping, Remaja.

ABSTRACT

Mental emotional health is the ability to cope with stress and manage emotions where a person can think clearly and make good decisions. Screening mental emotional status is the first step to help partners reduce the number of juvenile delinquency in the area and to realize a mentally emotionally healthy generation. This service method is in the form of screening, counseling, and demonstration/modeling. Screening of mental emotional status and implementation of coping skills education aims as an effort to nourish the soul emotionally. The program targets are adolescents at SMP Negeri Satap 6 Motui District. The service activities were carried out for 2 days, of which the 1st day was carried out screening using the screening measurement of emotional mental

status using the Adolescent Emotion Regulation Strategies Questionnaire (AERS) instrument and the 2nd day was carried out education and demonstration. and 1 day. The number of students involved was 30 people. Measurement of program success is based on a significant increase in knowledge about health. The results of the activity showed screening measurements of the mental emotional status of students of SMPN Satap 6 Motui District mostly showed adaptive emotions (60.0%), and there were 12 people with maladaptive emotions (40.0%). The Community Partnership Program that will be carried out is screening emotional mental status, then implementing coping skills education as an effort to nourish the soul emotionally.

Keywords: *Emotional Mental Status Screening, Coping Skills Education, Adolescents.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja digambarkan sebagai masa yang memerlukan pengakuan sosial, yaitu kemauan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok usianya. Remaja meyakini bahwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, mereka harus mampu beradaptasi, termasuk mengikuti kemajuan teknologi dan meningkatkan kualitas penampilan mereka (Gallegos, C., Connor, K., & Zuba, L., 2021). Namun, hal itu akan dapat tercapai apabila remaja melewati tahap perkembangan tersebut secara baik, dan mampu mengatasi perubahan maupun stressor yang dihadapi.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja, dikatakan bahwa diusia remaja terjadi ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal sehingga hal ini memicu terjadinya stres pada periode ini (Malfasari et al., 2020). Penyebab stres pada remaja yaitu tuntutan akademis, perubahan hormonal, hubungan sosial, tantangan identitas, akibat lingkungan bermain, sekolah, serta kondisi keluarga. (Malfasari et al., 2020). Apabila remaja tidak memiliki coping yang baik saat menghadapi masalah, dapat berdampak pada aspek kehidupan anak remaja salah satunya masalah penyimpangan perilaku. Setyo and Pratiwi (2020) menyatakan bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi dapat memicu stress yang dapat menjadi pemicu remaja berperilaku menyimpang seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, berjudi, dan melakukan sex diluar nikah. Rahmy (2021) menambahkan bahwa depresi atau stress dan kecemasan merupakan suatu kondisi mental yang menjadi penyebab terbesar dari beban penyakit dan masalah kesehatan mental yang dihadapi oleh remaja yang dimanifestasikan dengan perilaku pasif dan agresif.

Remaja memerlukan kemampuan coping yang baik agar tidak terjadi perilaku yang agresif. Kemampuan coping anak bervariasi dan memiliki dampak yang signifikan dalam menghadapi tantangan hidup. Anak-anak yang memiliki keterampilan coping yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tekanan hidup secara adaptif. Melalui keterampilan coping, anak-anak belajar untuk mengatur perilaku mereka dalam merespons stres atau tekanan, serta mengelola emosinya. Coping membantu anak-anak untuk mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka, menghadapi tuntutan dalam situasi yang menekan, serta membantu mereka menerima situasi tersebut tanpa merasa terlalu cemas (Rahmawati, D., Fahrudin, A. & Abdillah, R., 2021).

Salah satu cara untuk mengatasi konflik psikologis pada usia remaja ialah dengan melatih keterampilan coping agar anak memiliki kemampuan coping yang baik. Keterampilan coping merupakan upaya penuh pertimbangan untuk memecahkan masalah, meredakan konflik, dan memuaskan kebutuhan (Malfasari et al., 2020). Keterampilan emosional berupa keterampilan coping yang baik pada anak remaja sangat penting dalam membangun harmoni sosial. Ketika anak memiliki pemahaman yang baik tentang emosi mereka sendiri dan dapat mengelolanya dengan baik, mereka cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa (Muthmainah, 2022).

Selain pemberian edukasi, screening juga menjadi alternatif lain dalam mencegah anak remaja berperilaku agresif. skrining kesehatan mental akan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan di kalangan remaja. skrining diperlukan untuk mengetahui status kesehatan mental sehingga menjadi awal untuk menentukan perawatan yang diperlukan (Mangal, A., Thakur, A., Nimavat, K.A., Dabar, D., & Yadav, 2020). Oleh sebab itu, Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk melihat gambaran status mental emosional pada anak remaja melalui *Screening* status mental emosional dan pemberian edukasi keterampilan coping untuk meningkatkan pengetahuan guna mengembangkan keterampilan coping pada anak remaja dalam mewujudkan generasi yang sehat secara mental emosional.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

SMP Negeri Satap 6 merupakan salah satu institusi penyelenggara pendidikan menengah yang berlokasi di Desa Tobimeita Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara, dan berjarak sekitar sekitar 63 km dari Poltekkes Kemenkes Kendari. Kecamatan Motui merupakan salah satu daerah binaan Poltekkes Kemenkes Kendari sejak tahun 2022 hingga saat ini. Kecamatan Motui menjadi salah satu daerah binaan yang menjadi tempat untuk mewujudkan masyarakat desa yang sehat, peduli, dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan jiwa di wilayahnya.

Permasalahan yang ditemukan saat melakukan kunjungan di Desa Motui yaitu permasalahan terkait mental emosional pada anak remaja. Yang mana remaja akan mengalami perubahan peran, dan kebiasaan saat mengalami konflik psikologis yang terjadi sebagai akibat proses pembelajaran secara sosial, dan emosional dengan komunitas di rumah dan disekolahnya, yang berdampak pada kondisi fisik, maupun psikis remaja, yang berujung pada penyimpangan perilaku seperti; pasif, agresif, harga diri rendah, bahkan depresi. Oleh sebab itu rumusan pertanyaan dari kegiatan ini adalah bagaimana gambaran status mental emosional pada anak remaja SMP Negeri Satap 6?



Gambar 1. Tangkapan Layar Google Map SMPN Satap 6 Kecamatan Motui

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Remaja

Remaja adalah periode dalam kehidupan seseorang yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Ini adalah tahap transisi yang ditandai dengan banyak perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Hockenberry, Marilyn J., Wilson, D., Rodgers, Cheryl, 2021). Pada usia remaja mulai mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah. Kemampuan untuk merasa berhasil dan meraih kesuksesan menjadi penting, karena hal ini dapat membantu membangun rasa harga diri yang positif. Adapun ciri-ciri remaja sebagai berikut: (1) Masa remaja sebagai periode yang penting, hal ini dikarenakan begitu cepat perkembangan fisik dan mental terjadi pada usia ini khususnya pada masa awal remaja. (2) Masa remaja merupakan masa peralihan. (3) Masa remaja sebagai masa perubahan, hal ini dikarenakan perubahan tingkat perkembangan remaja baik dalam sikap maupun perilaku berjalan sejajar dengan tingkat perubahan fisik. (4) Masa remaja sebagai masa pencarian identitas dan ini merupakan bagian dari proses perkembangan psikososial yang terjadi pada masa remaja. (5) Masa remaja sebagai usia bermasalah, hal ini dihubungkan dengan tingkat perkembangannya dimana Teori psikososial tradisional menyatakan bahwa krisis perkembangan remaja mengarah pada pembentukan identitas. Selama masa ini, remaja dihadapkan pada krisis kelompok identitas versus keterasingan. Pada periode berikutnya, individu berusaha keras untuk mencapai otonomi dari keluarga dan mengembangkan rasa identitas pribadi sebagai lawan dari difusi peran. (6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. (7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic. (8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Janah et al., 2024).

b. Status Mental Emosional

Status mental emosional mengacu pada kondisi kesehatan mental dan keadaan emosional seseorang pada suatu waktu tertentu. Ini mencakup bagaimana seseorang merasa secara emosional, bagaimana mereka mengelola stres, bagaimana persepsi mereka terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya, serta kemampuan mereka untuk berfungsi sehari-hari (Fitriya et al., 2022).

Status mental emosional yang positif biasanya ditandai dengan perasaan kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan efektif. Seseorang dengan status mental emosional yang positif mungkin merasa percaya diri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan dapat menikmati kegiatan sehari-hari tanpa banyak kesulitan. Di sisi lain, status mental emosional yang negatif dapat mencakup gejala seperti kecemasan, depresi, stres berkepanjangan, atau masalah perilaku. Seseorang yang mengalami masalah kesehatan mental mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, memiliki perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, dan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ardiansyah, S., Ichlas, T., Suprpto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G., Zakiyah, Kusumowati, I., Rahayu, M., Putra, E., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariya, T., & Akhriyansyah, 2023).

Adolescent Emotion Regulation Strategies Questionnaire (AERS) adalah sebuah instrumen yang dirancang untuk mengukur strategi regulasi emosi pada remaja. Instrumen ini membantu para peneliti dan praktisi dalam memahami bagaimana remaja mengelola dan merespons emosi mereka dalam berbagai situasi. AERS biasanya terdiri dari sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk mengevaluasi berbagai strategi regulasi emosi yang digunakan oleh remaja. Strategi-strategi ini dapat mencakup hal-hal seperti pemecahan masalah, dukungan sosial, penyangkalan, penekanan emosi, atau pengalihan perhatian (Rådman et al., 2023).

c. Keterampilan koping

Koping adalah proses berkelanjutan yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif maupun perilaku untuk mengatasi tuntutan eksternal yang dirasakan melebihi kapasitas individu. (Ardiansyah, S., Ichlas, T., Suprpto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G., Zakiyah, Kusumowati, I., Rahayu, M., Putra, E., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariya, T., & Akhriyansyah, 2023). Kemampuan remaja dalam menghadapi berbagai tekanan dan sumber stres berkontribusi terhadap kondisi kesehatan mental yang mereka alami. Strategi atau keterampilan koping memegang peranan krusial dalam membantu remaja menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi selama masa perkembangan mereka (Vucenovic et al., 2023).

4. METODE

Metode pengabdian yang akan dilakukan meliputi 3 tahapan, yaitu:

- a. *Screening* Status Mental Emosional
Para siswa remaja yang tersaring di SMP Negeri Satap 6 akan di *screening* dengan menggunakan kuesioner *Adolescent Emotion Regulation Strategies Questionnaire* (AERS) yang terdiri dari 50 item pernyataan yang menilai aspek kognitif, afektif, perilaku, fisiologis dan sosial.
- b. Memberikan Edukasi Keterampilan Koping dengan metode *informing*
Metode pemberian informasi disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja, yakni mereka cenderung menggunakan gaya belajar visualisasi, *auditory* dan kinestetik.
- c. Demonstrasi Keterampilan Koping dengan metode *Modelling*

Demonstrasi keterampilan mengacu pada tahapan dari keterampilan coping.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai *Screening* Status Mental Emosional dan Edukasi Keterampilan Coping pada Siswa Remaja di SMPN Satap 6 Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara diawali dengan melakukan penjajakan pada tanggal 3 Agustus 2023, setelah itu tercapai kesepakatan dengan pihak sekolah maka pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 28 Agustus 2023 untuk persiapan dan *screening*, tanggal 29 Agustus 2023 untuk memberikan edukasi keterampilan coping.

Hal pertama yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat di SMP Negeri Satap 6 Kecamatan Motui adalah melakukan skrining pengukuran status mental emosional dengan menggunakan instrument *Adolescent Emotion Regulation Strategies Questionnaire* (AERS) yang terdiri dari 50 item pernyataan yang menilai aspek kognitif, afektif, perilaku, fisiologis dan sosial. Instrumen ini terdiri dari 50 item pernyataan dengan kategori pilihan jawaban menggunakan skala dari rentang sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. *Screening* ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi status mental emosional dari sasaran yang berkorelasi dengan konsep dasar timbulnya masalah kejiwaan pada remaja. Berikut adalah gambar kegiatan *screening* status mental emosional yang ditampilkan dalam gambar 1 dan 2.



Gambar 2. *Screening* Status Mental Emosional

Hasil pelaksanaan kegiatan didapati sttus mental emosional remaja sebagai berikut:

Tabel 1. *Screening* Status Mental Emosional Siswa SMPN Satap 6 Kecamatan Motui

RAS	f	%
Emosi Adaptif	18	60,0
Emosi Maladaptif	12	40,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa hasil *screening* pengukuran status mental emosional siswa SMPN Satap 6 Kecamatan Motui sebagian besar menunjukkan emosi adaptif (60,0%), dan terdapat 12 orang dengan emosi maladaptif (40,0%).

Hari ke-2 dari kegiatan ini adalah edukasi atau pemberian informasi mengenai keterampilan coping. Metode pemberian informasi disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa SMP, yaitu tahap usia remaja dimana mereka cenderung sulit untuk diarahkan belajar dan banyak bersenda gurau. Oleh karena itu, saat memberikan informasi mengenai keterampilan coping, tim pengabdian mengoptimalkan gaya belajar siswa tersebut dengan cara menyampaikan informasi berupa tulisan disertai gambar konkret yang berwarna, lalu menyampaikan materi dengan gaya santai tapi serius, sehingga siswa tertarik dan tidak merasa bosan. Selain itu juga diberikan *leaflet* edukasi keterampilan coping dimana didalamnya memuat materi lengkap tentang keterampilan coping. Adapun materi keterampilan coping menggunakan model modifikasi dari berbagi sumber rujukan. Materi yang diberikan meliputi: (1) pengenalan konsep remaja, konflik psikologis, dan penyimpangan perilaku pada remaja; (2) stressor di sekolah; (3) keterampilan coping; (4) jenis-jenis keterampilan coping; (5) bentuk keterampilan coping berorientasi tugas (TOCM); (6) teknik TOCM.

Berikut adalah gambar pemberian edukasi keterampilan coping kepada para siswa SMPN Satap 6 Kecamatan Motui:

Gambar 3. Pemberian edukasi keterampilan coping (*informing*)

Kegiatan terakhir setelah pemberian edukasi maka dilakukan demonstrasi keterampilan mengacu pada materi edukasi keterampilan coping yang telah diberikan pada saat *informing*. Tim pengabdian melakukan upaya *brainstorming* terlebih dahulu kepada para siswa mengenai keterampilan coping, kemudian diikuti dengan melakukan demonstrasi secara langsung di depan kelas terkait keterampilan coping yang telah diajarkan. *Modelling* yang dilakukan bertujuan untuk

mengetahui kemampuan kognitif siswa setelah diberikan informasi, lalu siswa dapat dengan mudah melakukan *copy cat* atau meniru komunikasi dari teknik keterampilan koping secara langsung, dan tim pengabdian memperoleh pemahaman akan interaksi yang terjadi saat *modelling* tersebut dilakukan yang memberi gambaran mengenai kemampuan kognitif para siswa yang dituangkan dalam bentuk afektif dan psikomotor. Adapun alat dan bahan yang digunakan saat *modelling* ini adalah pengeras suara (*speaker* dan *microphone*), *leaflet* keterampilan koping, dan LCD. Inti dari tahap ini adalah bagaimana para siswa mampu secara afektif dan psikomotor untuk menguasai keterampilan koping. Hasil yang diperoleh cukup membanggakan karena hanya dengan 1 kali demonstrasi (*modelling*), para siswa mampu melakukan teknik keterampilan koping berorientasi tugas dengan baik. Berikut ini adalah gambar kegiatan demonstrasi keterampilan.



Gambar 4. Kegiatan Demonstrasi Keterampilan (*modeling*)

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil screening status mental emosional pada remaja di SMPN Satap 6 Kecamatan Motui didapati hasil bahwa 18 mahasiswa atau sekitar 60% memiliki mental emosi yang adaptif. Menurut Pace, U., Urso, G.D., Ruggieri, S., & Schimmenti, (2021) menyebutkan bahwa koping adaptif adalah koping yang mendukung fungsi dari integrasi, pertumbuhan, pembelajaran, dan pencapaian tujuan, sedangkan koping maladaptif merupakan koping yang menghalangi fungsi integrasi, merusak pertumbuhan, menurunkan kemandirian dan kecenderungan untuk mendominasi lingkungan. Emosi adaptif berbanding lurus dengan koping yang adaptif. Status mental emosional yang positif biasanya ditandai dengan perasaan kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan efektif. Seseorang dengan status mental emosional yang positif mungkin merasa percaya diri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan dapat menikmati kegiatan sehari-hari tanpa banyak kesulitan (Ardiansyah, S., Ichlas, T., Suprpto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G., Zakiyah, Kusumowati, I., Rahayu, M., Putra, E., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariya, T., & Akhriyansyah, 2023).

Kurniasari, 2023 menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi koping remaja terdiri dari faktor internal (seperti kesehatan fisik dan keyakinan agama) dan faktor eksternal (seperti dukungan sosial dan kondisi sosial ekonomi). Faktor keyakinan agama menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan ini memiliki mental emosi yang adaptif. Hal ini didukung dari hasil

wawancara dengan pihak guru di SMPN Satap 6 Kecamatan Motui dikatakan bahwa masyarakat di lingkungan Motui masih memegang teguh nilai-nilai agama sehingga orangtua selalu menganjurkan anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan misalkan sholat 5 waktu, dan lain sebagainya. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat berperan signifikan dalam menjaga kesehatan mental, terutama dalam proses pemulihan dari gangguan psikologis (Firdaus & Syariah, 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan tidak hanya menilai status mental emosional pada siswa namun dilakukan pula pemberian edukasi keterampilan coping yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan guna mengembangkan keterampilan coping pada anak remaja di SMPN Satap 6 Kecamatan Motui. Pemberian edukasi berupa Penyuluhan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu. Melalui penyuluhan, seseorang dapat menerima dorongan positif yang memperluas pemahamannya dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, baik dalam hal pengetahuan, sikap, emosi, maupun aspek sosial (Wijaya et al., 2023). Penyuluhan yang dilakukan menggunakan gaya belajar visualisasi, *auditory* dan kinestetik agar tidak terlihat monoton dan membosankan karena disesuaikan dengan usia remaja yang merupakan responden kegiatan. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik adalah perpaduan cara siswa dalam menerima, mengelola, serta memproses informasi yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar mereka (Putri et al., 2021).

Penyuluhan mengenai keterampilan coping bermanfaat untuk membantu remaja memahami pentingnya penerapan strategi coping yang adaptif. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan, tetapi juga berperan dalam menurunkan risiko gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan (Sanjiwani, A., Wati, N., Dewi, N., Lisnawati, K., Sudarma, 2023).

Setelah penyuluhan diberikan demonstrasi mengenai teknik keterampilan coping untuk memaksimalkan peningkatan pengetahuan mahasiswa. Penerapan metode demonstrasi memiliki beberapa keunggulan seperti meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran; membantu mengarahkan proses belajar agar lebih terfokus pada topik yang sedang dibahas; dan memperkuat retensi informasi serta membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan dalam ingatan jangka panjang siswa (Sumirah et al., 2023).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan *Screening* status mental emosional sasaran menunjukkan kategori emosi adaptif (60%), dan emosi maladaptif (40%). Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah yang terjadi di SMP Negeri Satap 6 Desa Tobimeita Kecamatan Motui adalah dengan melakukan *screening* status mental emosional yang dialami oleh siswa remaja, dan mengajarkan ketrampilan coping guna mencegah terjadinya konflik psikologis pada siswa yang akan berdampak pada buruknya kesehatan mental dimasa kini dan akan datang. Kegiatan pengabdian masyarakat dipercaya akan membantu mitra untuk menekan angka kenakalan remaja di wilayah tersebut serta untuk mewujudkan generasi yang sehat secara mental emosional. Keterampilan coping juga akan membantu meningkatkan kualitas remaja secara sosial dan emosional berupa

peningkatan kesadaran diri, kelincahan atau ketangguhan emosional, memiliki tujuan hidup, dan mampu mengatasi stress.

Saran

Screening status mental emosional sebaiknya dilakukan pada seluruh remaja yang berada dalam satu wilayah yang sama untuk memperoleh generalisasi; perlunya melakukan *screening* status mental emosional secara berkala untuk mengetahui konflik psikologis yang dialami oleh remaja secara dini. Kegiatan ini merupakan *evidence-based practice* yang dapat digunakan oleh pihak Sekolah Menengah Pertama dan Akhir, Puskesmas, dan Institusi Kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan anak remaja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, S., Ichlas, T., Suprpto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G., Zakiah, Kusumowati, I., Rahayu, M., Putra, E., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariya, T., & Akhriyansyah, M. (2023). *Kesehatan Mental*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, Z. K., & Syariah, P. S. (2023). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesehatan Mental , Studi Mengenai Kesehatan Mental Mahasiswa Mahad Aisyah Binti Abu Bakar , Bogor*. 1(2), 93-98.
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/Raudhah.V10i1.1408>
- Gallegos, C., Connor, K., & Zuba, L. (2021). Addressing Internet Gaming Disorder In Children And Adolescents. *Nursing*, 5(12), 34-38. <https://doi.org/10.1097/01.Nurse.0000800088.75612.0f>
- Hockenberry, Marilyn J., Wilson, D., Rodgers, Cheryl, C. (2021). *Wong's Essentials Of Pediatric Nursing* (11th Editi). Elsevier Inc.
- Janah, E. N., Nuraeni, A., & Rosyidah, A. N. (2024). *Keperawatan Keluarga* 2.
- Kurniasari, C. I. (2023). Factors Affecting Adolescent Coping With Narcissistic Personality: Literature Review. *Indonesian Journal Of Global Health Research*, 2(5), 257-264. <https://doi.org/10.37287/Ijghr.V2i4.250>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241-246.
- Mangal, A., Thakur, A., Nimavat, K.A., Dabar, D., & Yadav, S. B. (2020). Screening For Common Mental Health Problems And Their Determinants Among School-Going Adolescent Girls In Gujarat, India. *Journal Family Med Prim Care*, 9(1), 264-270. https://doi.org/10.4103/Jfmpc.Jfmpc_732_19
- Muthmainah. (2022). Model Pembelajaran Keterampilan Koping Anak (Mpk2a) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Negatif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 90-102. <https://doi.org/10.21831/Jpipfp.V15i1.47439>
- Pace, U., Urso, G.D., Ruggieri, S., & Schimmenti, A. (2021). The Role Of Narcissism, Hyper-Competitiveness And Maladaptive Coping Strategies On Male Adolescent Regular Gamblers: Two Mediation Models. *Journal Of Gambling Studies*, 37(2), 571-582.

- <https://doi.org/10.1007/S10899-020-09980-Z>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., Azizah, F. N., & Tangerang, U. M. (2021). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 157-163.
- Rådman, G., Claréus, B., & Daukantaitė, D. (2023). Adolescents' Emotion Regulation Strategies Questionnaire-Extended: Further Development And Associations With Mental Health Problems In Adolescence. *Assessment*, 31(2), 482-501. <https://doi.org/10.1177/10731911231164619>
- Rahmawati, D., Fahrudin, A. & Abdillah, R. (2021). Hubungan Kontrol Diri Dengan Stres Akademik Akibat Pembelajaran Hybrid Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Smk X Kota Bekasi. *Khidmat Sosial: Journal Of Social Work And Social Services*, 2(2), 135-153.
- Rahmy, H. A. & M. (2021). Depresi Dan Kecemasan Remaja Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Dan Islam. *Demos: Journal Of Demography, Ethnography And Social Transformation*, 1(1), 35-44. <https://doi.org/10.30631/Demos.V1i1.1017>
- Sanjiwani, A., Wati, N., Dewi, N., Lisnawati, K., Sudarma, N. (2023). Pengembangan Keterampilan Koping Pada Remaja Melalui Edukasi Teknik Mindful S.T.O.P Di Desa Penglipuran. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1447-1455. <https://doi.org/10.25157/Ag.V5i2.11434>
- Setyo, H. S. & Pratiwi, P. H. (2020). Perilaku Menyimpang Remaja Pada Keluarga Single Parent (Studi Kasus Desa Bawukan, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(3), 2-20.
- Sumirah, S., Binari, S., Musli, & Miftahuddin, M. (2023). Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, 1(2), 397-412. <https://doi.org/10.56436/Mijose.V1i2.165>
- Vucenovic, D., Sipek, G., & Jelic, K. (2023). The Role Of Emotional Skills (Competence) And Coping Strategies In Adolescent Depression. *European Journal Of Investigation In Health, Psychology And Education*, 13(3), 540-552. <https://doi.org/10.3390/Ejihpe13030041>
- Wijaya, E., Dhian Ika Prihananto, Siti Aizah, Ratih Ayu Kinasih, Cyndi Fitriana Nursita, & Sapto Widy Wijayanto. (2023). Edukasi Manajemen Koping Pada Remaja Terhadap Problematika Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 28-33. <https://doi.org/10.29407/Dimastara.V2i2.20092>